

Manusia sebagai Gambar Allah yang Membawa Kuasa Perkataan-Nya

Pujiwati^{1*}, Imelda Herlina Sitohang², Christofer Cahyadi³, Djuwansah Suhendro P
Stephanus⁴, Eunike⁵, Evi Sondang Pangaribuan⁶

¹⁻⁶ STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec.
Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

Korespondensi penulis: pujiwati@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract: *The real man was created in a likeness to God the Creator -who created the universe with the words of his word, so that man could be a representation of god in this world. Yet, from time to time, it has often been a disregard for the power of the words of god that have been placed in his mouth and heart (Deuteronomy 30: 14). Problems arise when man uses his words without understanding of the truth and is not based on an attitude of respect and respect for the divine power embodied in them. The purpose of this study is to describe the effects of humans as bearers of God's word based on Genesis 1:3.26 as applied in Genesis 2:19 and Numbers 14:22-23. In this study, the methods used are descriptive qualitatively with an approach to an understanding and understanding of the God reflected in each human.*

Keywords : *Likeness, God, power, words*

Abstrak: Manusia sejatinya diciptakan serupa dan segambar dengan Allah sang Pencipta yang menciptakan alam semesta dengan perkataan Firman-Nya, sehingga manusia mampu menjadi representasi Allah di dalam dunia ini. Namun, dari masa ke masa manusia seringkali bersikap mengabaikan kuasa perkataan Allah yang telah diletakkan di dalam mulut dan hatinya (Ulangan 30: 14). Masalah timbul ketika manusia menggunakan perkataannya tanpa pengertian akan kebenaran dan tidak didasari sikap menghargai dan menghormati kuasa ilahi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak dari manusia sebagai pembawa kuasa perkataan Allah berdasarkan menurut Kejadian 1:3,26 yang diterapkan dalam Kejadian 2:19 dan Bilangan 14:22-23. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan terhadap suatu pengertian dan pemahaman akan refleksi gambar Allah yang ada pada setiap manusia.

Kata Kunci: Serupa segambar, Allah, kuasa, perkataan.

1. PENDAHULUAN

Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang.” Maka terang itu jadi. (Kejadian 1;3)
Di dalam perkataan Allah mengandung kuasa menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Pemahaman tentang penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah adalah hal yang penting, karena berdasarkan pemahaman tersebut, manusia akan menempatkan diri secara benar sebagai makhluk yang diciptakan dan akan menghormati Penciptanya sebagai Oknum yang berkuasa penuh di dalam hidupnya. Kesalahan pengertian terhadap konsep penciptaan manusia, maka manusia akan menjadikan dirinya sebagai Allah terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Penciptaan manusia dalam kitab Kejadian pasal 1 bahwa Allah menciptakan manusia serupa dengan gambar dan rupa Allah; menjadikan manusia berbeda dengan ciptaan lainnya yang ada di taman Eden. Allah memiliki tujuan menciptakan manusia dan tujuan itu sudah diketahui oleh banyak orang.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti mengerjakan artikel ini memilih penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur. Metode kualitatif digunakan karena sangat cocok dengan topik pembahasan yang ingin memberikan gambaran yang mendalam tentang apa yang peneliti bahas, dan mempermudah peneliti dalam pengerjaannya. Deskripsi digunakan dalam kaitan dengan menjelaskan pandangan Alkitab terkait kuasa perkataan Allah yang dalam konteks ini didasarkan dengan manusia sebagai wakil Allah dalam perkataannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Manusia

Di dalam Kejadian 1:26 “Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita”, kata ‘menjadikan’ dalam ayat tersebut berasal dari bahasa Ibrani עָשָׂה (‘asah) yang berarti “menjadikan” atau “membuat” dengan memakai bahan. Kata tersebut berbicara mengenai tubuh manusia yang diciptakan oleh Allah dengan menggunakan bahan yaitu debu tanah, “ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah” (Kej. 2:7a) dan kata בָּרָא (bara’) yang berarti “menciptakan” dengan tidak memakai bahan apapun.

Kata Ibrani untuk gambar ialah צֶלֶם yang diturunkan dari akar kata yang bermakna “mengukir” atau “memotong.” Maka kata ini bisa dipakai untuk mendeskripsikan ukiran berbentuk binatang atau manusia. Ketika diaplikasikan pada penciptaan manusia dalam Kejadian 1, kata tselem ini mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah, artinya manusia merupakan suatu representasi Allah. Kata Ibrani untuk rupa ialah דְמוּת yang bermakna “menyerupai”. Jadi, orang bisa berkata bahwa kata damuwth di Kejadian 1 mengidentifikasi bahwa gambar tersebut juga merupakan keserupaan, “gambar yang menyerupai Kita.” Kedua kata itu memberi tahu kita bahwa manusia mempresentasikan Allah dan menyerupai Dia dalam hal-hal tertentu.

Penciptaan manusia tidak hanya merupakan penutup dari segenap karya ciptaan Allah, tapi dalam penciptaan manusia itu sendiri terkandung penggenapan dan makna dari seluruh pekerjaan Allah pada kelima hari lainnya. Manusia diperintahkan memenuhi bumi dan menaklukkannya, dan manusia berkuasa atas semua makhluk.

Perkataan yang Berkuasa

Perkataan yang berkuasa lahir dari kesepakatan manusia dengan kehendak Tuhan. Yoh 5:14 TB Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya.

Adam adalah manusia pertama yang diberikan kuasa oleh Tuhan untuk memberi nama semua jenis makhluk hidup, termasuk hewan ternak, hewan liar, dan burung-burung. Tuhan tidak mengajarkan Adam bagaimana menemukan nama-nama makhluk ini, melainkan memberikan kebijaksanaan pada saat penciptaan. Adam memberi nama kepada setiap binatang dengan nama yang berbeda, dan setiap nama yang Adam berikan kepada setiap makhluk yang hidup, demikianlah nama mereka kemudian. Dalam Alkitab, dikatakan bahwa Tuhan telah mengangkat semua binatang dari bumi di ladang, dan memelihara semua burung di udara, dan membawanya kepada Adam. Adam menamai semua ternak, burung di udara, dan setiap binatang di padang. Namun, bagi Adam tidak ditemukan penolong yang sepadan baginya. Adam memberi nama semua jenis makhluk hidup karena Tuhan memberikan kebijaksanaan kepada Adam pada saat penciptaan

Kejadian 2:20 “Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia”.

Memberi nama adalah menempatkan dalam suatu rencana bagi segala sesuatu dan menunjukkan keunggulan Adam dari segala ciptaan yang lain. Memberi nama adalah kelanjutan pekerjaan Allah yang dikerjakan oleh manusia. Dalam hal inilah manusia memiliki relasi yang terikat dengan alam.

Pada kata bagaimana ia ‘menamainya’, dipakai kata asli ‘qara’, yang mengandung arti: memanggil, berseru, dilekatkan, digolongkan. Artinya menunjuk pada spesifikasi akan sesuatu. Ketika Adam menamai hewan-hewan, Ia memberi spesifikasi dan ketetapan melalui perkataannya.

Raja Salomo, penulis dari sebagian besar kitab Amsal di Perjanjian Lama, sering menulis tentang kuasa perkataan. Ia berkata, “Hidup dan mati dikuasai lidah, siapa suka menggemakannya, akan memakan buahnya” (Ams. 18:21). Perkataan berpotensi untuk menghasilkan konsekuensi yang positif atau negatif (ay.20). Perkataan berkuasa memberikan hidup melalui kata-kata yang jujur dan membangkitkan semangat. Namun, perkataan dapat juga merusak dan membunuh sungut-sungut yang dilakukan tanpa pengertian akan kebenaran.

Penerapan Penggunaan Kuasa Perkataan menurut Alkitab

Bilangan 14:22-23 Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun telah sepuluh kali mencobai Aku dan tidak mau mendengarkan suara-Ku, pastilah tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini tidak akan melihatnya.

Bilangan 14:29-30 Di padang gurun ini bangkai-bangkaimu akan berhantaran, yakni semua orang di antara kamu yang dicatat, semua tanpa terkecuali yang berumur dua puluh tahun ke atas, karena kamu telah bersungut-sungut kepada-Ku. Bahwasanya kamu ini tidak akan masuk ke negeri yang dengan mengangkat sumpah telah Kujanjikan akan Kuberi kamu diami, kecuali Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun!

Perkataan manusia yang mengandung kuasa Firman juga dapat digunakan untuk berkata-kata tanpa pengertian akan kebenaran dan tidak didasari sikap menghargai dan menghormati kuasa ilahi yang terkandung di dalamnya. Membahas suatu contoh sungut-sungut bangsa Israel dalam perjalanan ke Kanaan-Bangsa Israel bersungut-sungut lebih dari 10 kali, sehingga tidak dapat masuk ke tanah Kanaan. Namun, Yosua dan Kaleb tidak melebihi jumlah tersebut. Persungutan akan menjauhkan manusia dari janji-janji Tuhan. Walaupun Tuhan sudah menjanjikan tanah Kanann, persungutan akan dapat menjadi kegagalan untuk memperolehnya. Ketika Bangsa Israel bersungut-sungut, pada saat yang sama, Yosua dan Kaleb bersyukur kepada Tuhan dan percaya akan kemampuan Tuhan untuk menyediakan segala yang diperlukan.

Amsal 4:23 “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”

Sebuah perkataan yang diarahkan untuk ucapan syukur punya kuasa yang dampaknya dapat dirasakan kepada keturunannya. Keturunan Kaleb menjadi orang-orang yang luar biasa makmur, karena mereka menduduki Hebron, yang subur di antara tanah subur di seluruh muka bumi. Perbandingan orang yang bersungut-sungut dengan yang berkata-kata dengan pengertian akan kebenaran angkanya sangat fantastis, jutaan banding dua orang saja. Di kitab Amsal, tertulis tentang perkataan yang baik dan yang buruk. Berikut ini.

Tabel 1

<i>Amsal</i>	<i>Perkataan baik</i>	<i>Perkataan buruk</i>
10:32	Bibir orang benar tahu akan hal yang menyenangkan,	Mulut orang fasik hanya tahu tipu muslihat.
12:8	Setiap orang dipuji seimbang dengan akal budinya	Orang yang serong hatinya, akan dihina.
13:1	Anak yang bijak mendengarkan didikan ayahnya	Seorang pencemooh tidak mendengarkan hardikan.
13:3	Siapa menjaga mulutnya, memelihara nyawanya,	Siapa yang lebar bibir, akan ditimpa kebinasaan.
13:10	Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran.	Mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat.
14:3	Di dalam mulut orang bodoh ada rotan untuk punggungnya	Orang bijak dipelihara oleh bibirnya.
14:25	Saksi yang setia menyelamatkan hidupnya	Siapa menyembur-nyemburkan kebohongan adalah pengkhianat.
15:1	Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman	Perkataan yang pedas membangkitkan marah.

2 Korintus 4:13 TB: “Namun karena kami memiliki roh iman yang sama, seperti ada tertulis:”Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata”, maka kami juga percaya dan sebab itu kami juga berkata-kata.”

Perkataan yang diucapkan dengan iman kebenaran mampu mengubah orang lain. Kuasa itu ‘merambat’ kepada tujuan perkataan tersebut, mampu memberikan kehidupan kepada sekitar.

Pelayanan dengan Kuasa (Perkataan)

Istilah pelayanan dengan kuasa adalah pelayanan yang mengandalkan kuasa Allah, seperti “perkataan yang penuh kuasa dan pemberitaan firman yang penuh kuasa”. Yesus merupakan Pengajar yang penuh kuasa (Mat.7:29). Dalam Lukas 4:36 dinyatakan; “Dan semua orang takjub, lalu berkata seorang kepada yang lain, katanya: ‘Alangkah hebatnya perkataan ini! Sebab dengan penuh wibawa dan kuasa Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat dan merekapun keluar.” Ungkapan “penuh wibawa dan kuasa” diterjemahkan dari bahasa Yunani ‘en eksousia kai dunamai’ yang lebih berarti kuasa dan kekuatan. Alfred Plummer mengartikan “inherent power of healing” (Mat. 5:17; 6:19; 8:46; 9:1).

Pelayanan kuasa telah dibuktikan di Perjanjian Baru dan memperlihatkan adanya manifestasi seperti penyembuhan secara menakjubkan, tanda-tanda, berbagai mukjizat, kuasa. Fenomena-fenomena tersebut biasanya menyertai kegiatan pemberitaan Firman dalam bentuk standar penginjilan yang dilakukan oleh Yesus dan para rasul serta gereja mula-mula.

Gehard Friedrich, seorang sarjana Perjanjian Baru dari Jerman, menjelaskan bahwa konsep Perjanjian Baru mengenai pelayanan kuasa dan pemberitaan Injil bukanlah sekadar menyampaikan secara lisan isi Injil yang rasional dan bahwa pemberitaan itu mencakup pemeragaan kuasa Injil melalui pelayanan kesembuhan; karena kata *evangelism* bukan hanya berbicara dan berkhotbah; tetapi juga pengumuman dengan penuh otoritas dan kuasa. Tanda-tanda dan mujizat dengan berita Injil itu bersatu, karena Firman Tuhan penuh kuasa dan efektif. Karena itu *evangelism* menawarkan keselamatan. Itulah penyampaian Kabar Baik dengan penuh kuasa, memberi keselamatan. Keselamatan akan hilang apabila pemberitaan Injil terjadi menurut cara manusia (jika hanya mengandalkan) dalam hikmat manusia.

4. KESIMPULAN

Sejak awal, Allah yang menciptakan alam semesta dengan perkataan Firman-Nya, menciptakan manusia serupa dan segambar dengannya. Hal ini membuat manusia menjadi ciptaan yang sangat berdeda dari siptaan yang lain. Manusia memiliki sifat dan kuasa yang Allah juga miliki. Manusia mampu menjadi representasi Allah di dalam dunia.

Dampak yang dihasilkan dari perkataan manusia sangatlah besar. Hal itu mampu membunuh seluruh bangsa (Israel) pada saat perjalanannya pada saat di padang gurun oleh sungut-sungutnya, tetapi di saat bersamaan membawa kehidupan dan kemenangan bagi Yosua dan Kaleb oleh ucapan syukur yang dinaikkan serta perkataan iman percaya kepada Allah. Perkataan yang dikeluarkan tanpa pengertian akan kebenaran, menghargai dan menghormati sekitar, akan menjauhkan manusia dari semua yang baik yang telah Allah sediakan. Perkataan yang diucapkan dengan iman kebenaran mampu memberi kehidupan kepada sekitar.. Manusia seharusnya selalu mendekat kepada kebenaran Firman Tuhan, mengerti apa yang menjadi kehendak Tuhan untuk dapat menggunakan kuasa dan ororitas perkataan Firman Tuhan sebagaimana mestinya ketika manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Dia.

Ketika Yesus berada di bumi, Dia melayani dengan perkataan dan perbuatan. Kedua pola itu pada dasarnya sama, yaitu memproklamasikan tentang Kerajaan Allah. Dengan perkataan Yesus memberitakan tentang pertobatan dan kabar baik mengenai Kerajaan Allah. Dengan perbuatan Yesus mengusir setan dan roh-roh jahat, menyembuhkan penyakit dan membangkitkan orang mati untuk mendemonstrasikan Kerajaan Allah. Hal-hal tersebut menjadi pola pemberitaan Injil yang sangat kuat dan menjadi acuan bagi gereja sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

Adam. (n.d.). *Wikipedia*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Adam>

Djadi, J. *Diktat Angelologi, Antropologi, dan Hamartologi*.

Friedrich, G. (1974). "Euaggelizmai, euaggelion." Dalam G. Kittel (Ed.), *Theological dictionary of the New Testament* (Vol. 2). Grand Rapids: Eerdmans.

Hoekema, A. A. *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*.

Menjadi inspirasi dalam hal perkataan. (2015). *Jawaban.com*.
https://www.jawaban.com/read/article/id/2015/04/15/58/150415142732/artikel_pembaca_menjadi_inspirasi_dalam_hal_perkataan

Packer, J. I. (2001). *Kebutuhan gereja saat ini: Kerajaan Allah dan kuasa-Nya*. Malang: Gandum Mas.

Piper, J. (2009). *The power of words and the wonder of God*. Wheaton: Crossway Books.

Plummer, A. (1900). *The international critical commentary: A critical and exegetical commentary on the Gospel according to S. Luke*. Edinburgh: T&T Clark.

Susanto, H. (2003). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia: Kokordinasi Perjanjian Baru* (2 jilid). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.